

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jeruk (*Citrus* sp) adalah buah yang terkenal kaya akan kandungan vitamin C, memiliki rasa yang manis dan juga disertai rasa asam sehingga membuat rasa lebih segar. Buah jeruk juga kaya akan kandungan zat antioksidan yang bagus untuk kulit karena dapat membantu melindungi kulit dari radikal bebas dan juga dapat mencegah berbagai macam penyakit seperti penyakit kanker, jantung, penuaan dini, dan lain sebagainya (Wariyah, 2010).

Produksi tanaman jeruk di Sumatra Barat meningkat setiap tahun dari tahun 2018 sampai tahun 2020 yaitu 102.463,00; 107.668,00; dan 145.035,00 ton (BPS, 2021). Namun dalam budidaya tanaman jeruk terdapat berbagai kendala yang menghambat keberhasilan produksinya. Salah satu kendala yang mengakibatkan kehilangan hasil tanaman jeruk cukup tinggi adalah serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Menurut Agus dan Najamuddin (2008), hama yang menyerang tanaman jeruk di antaranya kutu daun (*Aphidoidea* spp), ulat peliang daun (*Phyllocnistis citrella* Stainton), dan lalat buah (*Bactrocera* spp).

Lalat buah adalah salah satu hama utama yang sangat merugikan petani jeruk. Menurut Tarigan (2012), intensitas serangan hama lalat buah dapat mencapai 90%. Lalat buah termasuk ke dalam ordo Diptera dengan famili Tephritidae yang dianggap sebagai salah satu hama penting di Indonesia karena berpotensi sangat merusak pada tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi (Sarjan *et al.*, 2010).

Serangan lalat buah mengakibatkan buah gugur sebelum waktu masak, buah berkalus dan tidak normal (Antari *et al.*, 2014). Stadium lalat buah yang merusak adalah stadium larva yang berkembang di dalam buah. Sifat khas lalat buah adalah bertelur di dalam buah kemudian telur menetas dan merusak daging buah sehingga buah menjadi busuk dan gugur (Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura, 2002). Menurut Indriyanti *et al.* (2014) buah tua yang terserang menjadi busuk basah karena bekas serangan larva lalat buah secara umum terinfeksi bakteri dan jamur. Pada kelembaban yang tinggi serta angin yang tidak terlalu kencang intensitas serangan lalat buah meningkat (Manurung *et al.*, 2012 dalam Indriyanti

et al., 2014). Faktor iklim sangat mempengaruhi sebaran dan perkembangan lalat buah (Indriyanti *et al.*, 2013).

Serangan hebat lalat buah terjadi di lahan pertanaman jeruk kelompok tani Sungkai Permai yang berlokasi di kelurahan Lambung Bukit kecamatan Pauh kota Padang. Lambung Bukit merupakan salah satu desa yang akan dikembangkan pemerintah untuk dijadikan tempat pariwisata produk pertanian organik. Luas lahan berkisar 1,5 hektar dengan populasi tanaman lebih kurang 600 pohon dengan kisaran umur 2,5 tahun. Petani sudah melakukan panen dua kali dengan produksi 400 dan 600 kg berturut turut. Namun pada saat panen ke tiga petani hanya bisa memanen sekitar 300 kg dan sampai sekarang serangan sudah semakin meningkat. Usaha pengendalian yang dilakukan yaitu penyemprotan dengan insektisida sintetik sebanyak dua kali tetapi masih belum memperlihatkan hasil yang efektif. Menurut Arifin (2011) penggunaan insektisida sintetik yang disemprotkan dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai dampak negatif, untuk itu diperlukan metode pengendalian lain yang ramah lingkungan.

Penggunaan perangkap yang dikombinasikan dengan atraktan merupakan salah satu cara pengendalian hama lalat buah yang ramah lingkungan dan tidak meninggalkan residu pada produk. Berbagai jenis atraktan lalat buah tersedia secara komersil di antaranya adalah petrogenol, ronggi glue, king super glue dan chery glue. Sastono *et al.* (2017) menemukan bahwa atraktan petrogenol lebih efektif dibandingkan dengan atraktan lem (Leila). Patty (2012) menyatakan aplikasi dosis 1,5 ml/perangkap petrogenol efektif mengendalikan lalat buah pada tanaman cabai di desa Waimital kecamatan Kairatu kabupaten Seram bagian barat. Menurut Simarmata *et al.*, (2013) perangkap lalat buah yang paling efektif untuk mengendalikan lalat buah berupa lem perekat ronggit glue pada tanaman jambu biji. Halid (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa atraktan king super glue dengan menggunakan perangkap kuning efektif dalam mengendalikan hama lalat buah. Hasil penelitian Sihombing *et al.* (2013) menunjukkan atraktan chery glue dengan menggunakan perangkap kuning efektif mengendalikan *Capsidae* (*Cyrtopeltis tenuis* Reut) (Ordo:Hemiptera) pada tanaman tembakau. Kemungkinan kondisi lokasi yang berbeda menyebabkan berbedanya keefektifan dari berbagai jenis perangkap sehingga perlu dilakukan pengujian untuk daerah tertentu.

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas dan untuk menghindari dampak negatif penggunaan insektisida sintetik yang disemprotkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengendalian lalat buah dengan menggunakan berbagai jenis atraktan. Untuk itu telah dilakukan penelitian dengan judul “Uji Efektivitas Beberapa Jenis Atraktan Untuk Mengendalikan Hama Lalat Buah (*Bactrocera* spp) pada Tanaman Jeruk Siam (*Citrus nobilis* Lour.) di Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang”.

B. Tujuan

Penelitian bertujuan untuk menentukan jenis atraktan yang paling efektif dalam mengendalikan populasi hama lalat buah pada tanaman jeruk siam dan mengidentifikasi jenis lalat buah yang menyerang pertanaman jeruk siam di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan informasi tentang jenis lalat buah yang menyerang tanaman jeruk siam dan informasi bagi petani untuk memilih atraktan yang paling efektif mengendalikan populasi hama lalat buah sebagai metode pengendalian yang ramah lingkungan.

